**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi** **Kreativitas** **Kepala** **Sekolah**
2. ***Pengertian******Kreativitas***

Perkembangan ilmu pengetahuan mulai mewarnai seluruh aspek kehidupan dalam menunjang kemampuan manusia berfikir secara teoritis maupun dalam aspek keilmuan. Sebuah paradigma baru sangat dibutuhkan dalam menunjang kemampuan berpikir secara kreatif, empiris, sistematis dan rasional. Lahirnya sebuah ide-ide baru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Tentunya kreativitas lahir dari sifat yang mandiri dalam menciptakan gagasan baru yang nyata. Sehingga dapat dikombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya dengan menekankan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif, serta memperhatikan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan apa diungkapkan basuki bahwa:

Kreativitas merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, skap dan perilakunya yang dimulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, dimana seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri,tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku[[1]](#footnote-2).

Berdasarkan tafsiran diatas, mengandung makna bahwa kreativitas merupakan sebuah konsep yang efektif dalam pembelajaran sebap dalampembelajaran kepala sekolah berperan aktif mendorong, memotivasi dan mengevaluasi tingkt hasil guru. “ aktivitas kepala sekolah mencangkup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya”[[2]](#footnote-3) penerapan pembelajaran dengan melahirkan sebuah pandangan yang positif untuk mencerdaskan siswa dalam meningkatkan ketaqwaan, moral dan sikap (attitude) baik dilingkungan sekolah maupun pada masyarakat. Orang yang kreatif cenderung memiliki perasaan yang peka terhadap sesuatu. Selalu berfikir ingin tahu, memecahkan masalah dan memberikan solusi dalam berbagai tantangan yang ada. “ Orang berfikir selalu akan ingin tahu, ingin mencoba-coba, berpetualangan seka bermain-main, serta intuitif dan anda mempunyai petonsi untuk menjadi orang kreatif.”[[3]](#footnote-4)

Berfikir kreatif merupakan salah satu tindakan dalam mengembangkan tingkat kemampuan untuk merencanakan , mendesain dan mengevaluasi suatu program pembelajaran serta melihat kemajuan teknologi yang telah berkembang dalam masyarakat.tentunya pengembangan kemampuan dalam merencanaan suatu ggasan sangat di perlukan dalam meningkatkan kualitas hasil yang memuaskan bagi efektifitas pembelajaran. Berdasarkan pemahaman di atas, berfikir kreatif sesuai kajian yang ada dalam buku *Quantum* *Learning* dapat di sebutkan sebagai berikut:

1. Informasi: bahan mentah perubahan

Dunia terus berubah sangat cepat sebagian besar di sebapkan limpahan dan ketersediaan informasi. Semakin cepat informasi di terima seseorang semakin cepat orang menyerap, mengombinasikan dan merekobinasikan untukmenciptakankonsep, teori fakta, dan penemuan-penemuan baru. Hal ini menyebapkn dunia berkembang dengan sangat cepat. Inimempunyai implikasi yang sangat besar bagi kita sebagai pengusaha, guru, murid dan seluruh warga di dunia. Agar hidup kita mendapatkan hasil yang positif terhadap informasi kita harus adaptif kreatif bukan adaptif pasif.

1. Tahapan penyelesaian kretaif

Kreativitas tidak timbul serta-merta, tetapi melalui proses kreatif menurut Bobbi De Porter & Mike Hernacki dalam bukunya Quantum Learning mengalir melalui lima tahap, tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

1. Persiapan dimana mendifinisikan masalah, tujuan, atau tantangan.
2. Inkubasi merupakan mencerna fata-fakta dan mengolahnya dalam pikiran.
3. Iluminasi yakni mendesak ke permukaan, gagasan-gagasan bermunculan.
4. Verifikasi yakni memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah.
5. Aplikasi yakni mengambil langkah-langkah untuk menindak lanjuti solusi tersebut.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan pendapat di atas, mengenai tahapan penyelesaian kreativitas yang dimaksud adalah penyelesaian masalahdengan melihat maslah-masalah yang ada kemudian mencernanya dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan maslah tersebut sehingga dalam mengambil langkah-langkah solusi yang baik dapat terlaksana.

Hal ini, di pertegas kembali oleh David Cambell pada proses kreatif dengan menjabarkan tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

1. Persiapan (*preparation*) : Meletakana dasar, mempelajari latar belakang maslah, seluk beluk dan probelamatikanya. Meskipun tidak semua ahli kretif, namun kebanyakan pencipta adalah ahli. Terobosan gemilang dalam suatu bidang hampir selalu di hasilkan oleh orang-orang yang sudah lama berkecimpung dan lama berfikir dalam bidang itu. Persiapan untuk kreativitas itu kebanyakan dilakukan atas dasar “minat”. Kesuksesan orang-orang besar tercapai dan bertahan, bukn oleh loncatan yang tiba-tiba, tetapi dengan usaha keras.
2. Konsentrasi (*concentration*): sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi. Orang-orang kreatif biasanya serius, perhatiannya tercurah dan pikirannya terpusat pada hal yang mereka kerjakn. Tahap konstrasi merupakan waktu pemusatan, waktu menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu awal untuk mencoba dan mengalami gagal, trial dan error.
3. Inkubasi (*incubation*): mengambil untuk meningkatkan perkara,istirahat, waktu santai. Sebuah busur tak dapat direntang terus-menerus untuk jangka panjang tanpa bahaya patah. Maka kita perlu melarikan diri dari perkara yang sedang kita selesaikan. Maslah yang hndak kita pecahkan. Inkubasi merupakan saat dimana sedikit demi sedikit kita bebaskan dari kerutinan berfikir, kebiasaan bekerja, kelaziman pemakai cara.
4. Iluminasi : Mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja.
5. Verifikasi/ produksi : memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah. Jika sudah menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja baru, kita harus turun tangan mewujudkannya. Kecakapan kerja merupakan bagian penting dalam karya kreatif. Betapapun banyak ide, gagsan, ilham, impian bagus-bagus yang ditemukan, jika tidak dapat diwujudkan, semuanya akan lenyap bagai embun diterjang sinar matahri. Maka orang kreatif harus memiliki kecakapan kerja baik secara pribadi maupun kelompok.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan penjelsan di atas maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa proses kreatif itu adalah merupakan cara berfikir seseorang secara sistematis, perlu persiapan yang matang, konstentrasi penuh dalam melihat persoalan yang akan di lakukan, memiliki waktu luang untuk sitrahat, memunculkan gagasan atau ide-ide baru serta memastikan solusi itu benar-benar dapat memecahkan maslah.

1. Berfikir tentang hasil

Tingkat keberhasilan di lihat sejauh mana kesuksesan yang di peroleh sesuai yang di harapkan. Berhasil, sahat, bahagia, berimbang dalam segala aspek kehidupan. Kemudian, menjadi pelopor yang dinamis sesuai dengan yang di cita-citakan. Kekuatan visi adalah memotivasi yang efektif. Para ilmun melihat bahwa tindakan yang signifikan selalu di awalai oleh vasi yang signifikan.

1. Curah gagasan (*Brainstorming*)

Curah gagasan yakni teknik penyelesaian masalah dengan mencatat gagasan-gagasan yang berkembang. Ini didasarkan premis bahwa untuk mendapatkan ide-ide besar harus dapat memiliki banyak ide agar dapat memilihnya. Ini serupa dengan teori fotografi. Jika fotografer menghabiskan satu roll film nungkin mendaptkan sepasang foto yang baik dan yang gagal. Sebap, mengeluarkan gagasan yang banyak tentunya akan adanya ide yang baik dan tidak.

Penting sekali menerima semua gagasan sebagai gagasan yang baik, terlepas seberapa jauh hubungannya. Sesungguhnya justru memilih dan mencari yang jauh hubungannya. Karena inovasi sering kali tampak mustahil dalam pandangan sepintas.

1. Curah gagasan untuk masa depan

Memandang masa depan adalah salah satu manfaat terpenting kretivitas. Yang tersedia sekarang adalah bhan mentah untuk masa depan memproyeksikan apa yang akan terjadi, meramalkan variabel-variabel apa yang membangun masa depan adalah latihan utama pemikiran kreatif.

Sebuah contoh, lima ratus tahun yang lalu, seniman dan peramal besar italia, Leoanardo Da Vinci menggambarkan sketsa-sktesa gagasannya tentang pesawat terbang, mobil, helicopter, dan senjata mesin, kini telah diketahui gagasan-gagasan itu menjadi kenyataan.

Walau demikian, harus di sadari yang aneh pun bias menghasilkan sebuah revolusi, (ingat: ketika computer, mesin faks, Dan telpon jinjing merupakan gagsan yang aneh pada asalnya).

1. Kiat-kiat untuk berfikir kreatif
* Mengingat kesuksesan masa lalu baik yang biasa atau menabjukan
* Yakinlah ini menjadi hari terobosan
* Melatih kreativitas
* Ingatlah kegagalan membawa pada keberhasilan
* Meraih impian dan fantasi
* Biarkan kesenangan memasuki kehidupan
* Kumpulkan pengetahuan dari tempat lain
* Membesarkan pikiran dari asumsi
* Melihat situasi saat ini
* Dan sesering mungkin merubah posisi.

Dari tahap-tahap tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa jika di kaitkan dengan kreatifitas kepala sekolah merupakan paradigm baru bagi pemberian gagasan maupu ide-ide dalam mentafsirkan suatu pengetahuan. Tentunya, seorang kepala sekolah sehari-hari berkarya sebagai pemimpin di sekolah serta melihat dan mengevaluasi pembelajran guru melalui tiga ranah yaitu kemampuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) guru baik dikelas, sekolah manapun di lingkungan masyarakat.

1. **Pengertian Kepala Sekolah**

Kepala sekolah terdiri dari dua kata kepala dan sekolah, kepala dapat berarti ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberikan pelajaran.[[6]](#footnote-7) Sedangkan Prof. Dr. Sudarman Danim mengatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah.[[7]](#footnote-8)

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP tahun 1990: “ kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan mendayagunakan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”[[8]](#footnote-9).

Sementara Wahjosumidjo mendefinisikan bahwa :

Kepela sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran.[[9]](#footnote-10)

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah guru yang memiliki tugas tambahan yang memiliki keterampilan untuk mempengaruhi bawahannya agar tercapai tujuan bersama disekolah.

Sebagai bahan perbandingan ahli lain mendefinisikan bahwa :

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan sitauasinya, serta hubungan dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawab pula.[[10]](#footnote-11)

Inisiatif dan kreatif mengarahkan kepada perkembangan dan kemauan sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah harus bekerja sama dengan para guru yang dipimpinnya, dengan orang tua murid atau BP3 serta pihak pemerintah setempat.

Sejalan dengan pengertian diatas, kepala sekolah yaitu seorang mempunyai tugas untuk memimpin dan bertanggung jawab dalam suatu lembaga pendidikan sekolah.

1. Karakteristik kepala sekolah

Setiap manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Begitu pula dengan kepala sekolah yang mempunyai beberapa karakteristik. Menurut mulyasa, karakteristik kepala sekolah yang memiliki visi untuk dapat diidentifikasi antara lain :

1. Berniat ibadah dalam melaksanakan tugasnya.
2. Beragama dan taat melaksanakan tugasnya.
3. Berniat baik sebagai kepala sekolah .
4. Berlaku adil dalam memecahkan masalah.
5. Berkeyakinan bahwa bekerja dilingkungan sekolah merupakan ibadah dan panggilan jiwa.
6. Bersikap tawadhu’(rendah hati)
7. Berhasrat untuk memajukan sekolah.
8. Tidak terlalu berambisi terhadap imbalan materi dan hasil pekerjaan.
9. Bertanggung jawab terhadap segala ucapan dan perbuatan.[[11]](#footnote-12)

Dari beberapa karakteristik diatas disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh kepala sekolah harus sempurna baik kesempurnan hati maupun jiwanya.

1. Syarat-syarat kepala sekolah

Tugas kepala sekolah sebagai seorang pemimpin tidak mudah dan memikul tangung jawab cukup besar terhadap kemajuan sekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi kepala sekolah harus memenuhi beberapa syarat, Menurut Daryanto berikut syarat-syarat yang harus dimiliki kepala sekolah antara lain :

1. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan/peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama disekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.
3. Mempunya sifat kepribadian yang baik, terutama sikap sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
4. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenal bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
5. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.[[12]](#footnote-13)

Oleh karena itu, syarat-syarat tersebut harus dipenuhi oleh seorang kepala sekolah sebagai pengembangan tugas dalam memimpin sekolah.

1. **Deskripsi Kompetensi** **Guru**
2. **Pengertian**  **Kompetensi**

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikiran dan bertindak.

Dalam hal ini kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch dan Crunkilton mendefinisikan “kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pembelajaran tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas yang dipelejari peserta didik disekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja”.[[13]](#footnote-14)

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikan rupa agar dapat dinilai, sebagian wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung peserta didik, penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasan mereka terhadap pengetahuan,keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Gardion menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut :

1. Pengetahuan; kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*Understanding*); kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan (*Skill*); adalah suatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibedahkan kepadanya.
4. Nilai (*Volue*): adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seorang.
5. Sikap (*Attitude*): yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau redaksi terhadap ransangan dari luar.
6. Minat (*Inderst*); adalah kecenderungan seorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mengetahui sesuatu.[[14]](#footnote-15)

Pernyatan tersebut mennjukan bahwa kompetensi guru meliputi kemampuan disiplin ilmu, kemampuan penyelenggarakan dan kemampuan mengembangkan program pelenggaran dan fungsi pelenggaran. Kemampuan dasar ini diperolehdari inisiatif dan kreativitas guru untuk mngembangkan terus kemampuannya mulai belajar mandiri dan melalui pengalaman mengajarkan sendiri atupun orang lain. Demikian pula guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai pembentukan kompentensi dan kualitas pribadi peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, mulyasa mengemukakan bahwa:

Untuk melakukan fungsinya, setidaknya guru melakukan beberapa peran yakni sebagai pendidik, pembimbing, pelati, penasehat, pembaharu, model dan teladan pribadi, peneliti, pendorong, motivator, aktor, organisator, evaluator, dan pengawet.[[15]](#footnote-16)

Pendapat tersebut sesunggunya merupakan beberapa bagian terpenting dari pelaksanaan fungsi dan tanggungg jawab guru secara luas. Kompensi guru pada hakekatnya merupakan kemampuan (kompetensi) yang berkaitan erat dengan profesi guru yang sangat kompleks.

1. **Pengertian** **Kompetensi** **Guru**

Di dalam bahasa inggris tiga peristilahan yang mengandung makna kompetensi yakni :

1. *“competence (n) is being competen. Ability (to do work)*
2. *“competen (adj) refers to (person) baying abality, power, authority, skill, knowlegde, etc. (to do what needed) “*
3. *“ competency is rational performance which sitasfactorily which sitasfactorily meets the objectives for a desired condition “.[[16]](#footnote-17)*

Definisi pertama menunjukan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengejarkan sesuatu pekerjaan. Sedangakan definisi kedua menunjukan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya, untuk mengerjakan apa yang di perlukan. Kemudian defini ketiga bahwa kompetensi itu menunjukan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara merumuskan berdasarkan kondisi (persyaratan) yang diharapkan.

Direktorat jenderal pedidikan dasar dan menengah membagi 4 (empat) kompetensi guru yakni:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memamahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidenti- fikasi bekal-ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompe-tensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (assess-ment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengem-bangkan berbagai potensi nonakademik.
6. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memeliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
3. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
6. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar
4. Kompetensi profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Secara rinci masing-masing elemen kompe-tensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau kohe-ren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk me-nambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.[[17]](#footnote-18)

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan sebagaimana diketahui bahwa guru merupakan penggerak maka guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menentukan kearah mana. Olehnya itu guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pelaksana yang telah ditetapkan baik dari kecakapan berbicara sampai pada kemampuan berkompetensi.

1. **Peranan** **Kepala** **Sekolah** **dalam** **Meningkatkan** **Kompetensi** **Guru**

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir mengemukakan bahwa “ kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat lima peran utama

kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator (pendidik) (2) manajer (3) administrator, (4) supervisor (penyelia), (5) leader (pemimpin).[[18]](#footnote-19)

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas hubungan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi guru.

1. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Tugas seorang pendidik yaitu melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Mulyasa menegaskan :

Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi *(acceleration)* bagi siswa di atas formal.[[19]](#footnote-20)

2. Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam rangka melaksanakan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, “memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.[[20]](#footnote-21)

Aspek ini juga melibatkan kepala sekolah sebagai Administrator, kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengolahan administrator yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah.

3. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor satu-satunya orang yang dapat membantu perkembangan anggota atau stafnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan disekolah, adapun peranan dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai berikut :

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas terhadap masalah atau kebutuhan siswa serta membantu guru mengatasinya.
2. Membantu guru dalam mengantisipasi kesukaran guru dalam mengajar.
3. Memberikan bimbingan yang bijaksana terhadap guru dengan orientasi.
4. Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tujuannya.
5. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam melaksankan tugasnya.
6. Membantu guru memberi makna alat untuk pelayanan.
7. Membantu guru memperkaya pengalaman mengajar sehingga suasana pengajaran bisa mempermudah pemahaman siswa.
8. Memberikan pemimpin yang efektif dan demokratis.[[21]](#footnote-22)

Kepala sekolah sebagai supervisor diwujudkan dalam kemampuan menyusun dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus mewujudkan dalam menyusun program supervusi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan akstarkulikuter, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian.

Pada hakekatnya, kegiatan kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah berupa pemberian bantuan dan pedampingan (edukacition) kepada anggotanya: yang dalam hal ini mereka yang terkait dalam aktivitas pendidikan guru, siswa, staf kariyawan, dan sebagainya. Ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi sumberdaya sekolah, serta optimalisasi mutu sekolah.

5. Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)

Kempampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi “kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur (2) percaya diri (3) tanggung jawab (4) berani mengambil resiko (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil (7) teladan”.[[22]](#footnote-23) Dari analisa kepribadian tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa faktor kepribadian juga menetukan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengorganisir para anggotanya. Pribadi positif yang dimiliki kepala sekolah akan memberikan efek positif pula, sebaliknya juga apabila yang dimiliki adalah pribadi buruk, maka akan berdampak negatif terhadap situasi dan kondisi sekolah.

1. **Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Meity Sukmawati . Dengan Judul Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Muhamadiyah 3 Tangerang, Pada tahun 2009. Pada kesimpulannya bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah SMA Muhammadiah 3 Tangerang disebabkan ada beberapa faktor yang menyebapkan gaya kepemimpinan subjek seperti itu adalah adanya keinginan subjek sebagai pemimpin untuk memberikan contoh kepada bawahan agar bawahan dapat meniru apa yang telah subjek lakukan, apabila bawahan memiliki loyalitas kinerja yang baik, maka subjek akan mempertahankan orang tersebut sesuai sifat dan kemampuan masing-masing dan sehingga subjek tidak lagi menganggapnya sebagai bawahan tetapi sebagai teman kerja yang penting. Penelitian ini juga memberikan solusi atas gaya keemimpinan kepala sekolah yang terjadi. Adapun solusi yang ditawarkan yaitu dengan memberikan semangat kepada bawahan dengan cara memberikan contoh yang baik, agar bawahan dapat melihat atau meniru apa yang telah subjek lakukan, dapat berkomunikasi yang baik meskipun dengan orang lain dan memandang konflik sebagai suatu hal yang wajar karen baik untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut.[[23]](#footnote-24)

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah kreativitas kepala sekolah dalaam mengembangkan kompetensi guru di SMK Negeri I Kendari. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kreativitas kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru. Dengan adanya kreativitas memungkinkan kepala sekolah berfikir untuk menemukan ide-ide baru sehingga akan bersifat inovativ. Oleh karena itu dibutuhkan peran seorang kepala sekolah untuk mengembangkan kompetensi guru dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

“PengembanganTesKompetensiGuruSMK Bidang Keahlian Teknik Bangunan di Medan”. oleh Zulkifli Matondang pada tahun 2006 . dalam hasil penelitian ditemukan bahwa pengembangan tes kompetensi guru SMK bidang keahlian teknik bangunan dimedan. Secara umum penelitian ini berperan penting guru dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam bidang keahlian teknik bangunan. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi profesional guru SMK bidang keahliah teknik bangunan. Sebelum pengukuran kompetensi guru, dikembangkan tes yang standar. Proses pengembangan tes dilakukan dengan dua fase yaitu melalui *expert jugment* oleh ahli dan ujicoba *empiris.*

Penelitian yang dilakukan Zulkifi Matondang juga merupakan enelitian yang sama dalam hal ini penelitian tentang kompetensi dengan judul pengembangan tes kompetensi guru SMK bidang keahlian teknik bangunan di medan. Penelitian ini menunjukan bahwa dalam konteksnya dengan pengembangan tes kompetensi guru SMK bidang keahlian teknik bangunan dimedan mampu menyusun perencanaan SMK untuk berbagi berbagi tingkatan perencanaan, mengembangkan organisasi SMK sesuai dengan kebutuhan, mendidik SMK dalam rangka pendayagunaan sumber daya SMK secara optimal, memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan keahlian bidang teknik bangunan dimedan.[[24]](#footnote-25)

Emha Dzia’ul Haq dengan judul Peranan Kepala Sekolah Sebagai Motivator dan Supervisor Terhadap Kinerja Guru di SDIT Bina Anan Islam Krapyak Sewon BantulYogyakarta*.* Pada tahun 2013. Dari hasil penelitian ini membahas kepala sekolah sebagai motivator dan supervisor terhadap kinerja guru diSDIT bina anak islam krapyak sewon bantul yogyakarta. Penelitian ini membahas peran penting kepala sekolah sebagai motivator dalam rangka meningkatkan kinerja guru, menerapkan kualitas sekolah dan sekaligus dalam manajemen peningkatan mutu pembelajaran, karena gerak langkah sebuah organisasi sekolah dikendalikan oleh kepala sekolah. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah ditinjau dari peranan kepala sekolah sebagai motivator dan supervisor terhadap kinerja guru diSDIT bina anan islam krapyak sewon bantul yogyakarta.[[25]](#footnote-26)

Penelitian ini mempunya persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emha Dzia’ul Haq yaitu peranan kepala sekolah sebagai motivator dan supervisor. Akan tetapi peneliti ingin ingin melihat bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan dorongan dan arahan melalui motivasi dan supervisi dalam meningkatkan kerja guru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang nantinya akan memberikan nasehat dan dorongan serta arahan kepada seluruh guru.

1. Basuki, Heru. (2010). *Teori*-*Teori* *Mengenai* *Kreativitas*.\_(<http://v-clas.gunadarma.ac.id/mod/resource/view.php?id=15524>) di akses 19 Desember 2010 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syafaruddin, Irwan. N, *Manajemen* *Pembelajaran*, Medan: Penerbit Quantum Teaching 2005, h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam* *Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta : Kencana, 2009, h. 192 [↑](#footnote-ref-4)
4. Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. *Quantum* *Learning*, Bandung: Kaifa, 2001, h. 301 di akses 15 Januari 2011 [↑](#footnote-ref-5)
5. David Cambell, *Mengembangkan* *Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius. 1986 di akses 15 Januari 2001 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan* *Kepala* *Sekolah* ,Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2001, h. 83-84 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sudarman Danim, *Inovasi* *Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, h. 145 [↑](#footnote-ref-8)
8. [Http://Blog](http://Blog). 360.yahoo.com/Blog-Pdrkkka5erwerxvlv5dvaki5ma-?Cq=1&P=20, di akses Senin 12 Maret 2014 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, h. 89 [↑](#footnote-ref-10)
10. Daryanto, M. *Administrasi* *Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 80 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abdillahfaizun, *Peranan* *Kepemimpinan Kepala Sekolah* .\_(<http://blogspot.com/2012/12-html>) diakses 29 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, h. 92 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhaimin, *Pengembangan* *Kurikulum* *PAI* *di* *sekolah* *Madrasah* *dan* *Perguruan* *Tinggi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, h. 13 [↑](#footnote-ref-14)
14. Mulyasa, *kurikulum berbasis kompetensi*, Bandung: Remaja rosada karya, h. 31 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mulyasa, *Fungsi* *dan* *Peran* *Guru*, Jakarta, Raja Grafindo, 2002, h. 122 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, h. 44 [↑](#footnote-ref-17)
17. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Ibid*, h. 289 [↑](#footnote-ref-18)
18. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Koneks Menyukseskan MBS dan* *KBK*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, h. 98 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, h. 99 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, h. 103 [↑](#footnote-ref-21)
21. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemoto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: alfabeta 1999, h. 55 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*, h. 56-58 [↑](#footnote-ref-23)
23. Lihat Digital library Universitas Gunadarma Tangerang

[http://library.tangerang.ac.id/digilib/index.php.jtptiain-gdl-Meity Sukmawati-i-4789-1-gdl-sl-2010](http://library.tangerang.ac.id/digilib/index.php.jtptiain-gdl-Meity%20Sukmawati-i-4789-1-gdl-sl-2010). diakses, 05-07-2014 [↑](#footnote-ref-24)
24. Lihat Digital library UNIMED, [http://libary.medan.ac.id/digilib/index.php.jtptiain-gdl-Zulkifli Matondang-i-4789-1-gdl-sl-2007.diakses](http://libary.medan.ac.id/digilib/index.php.jtptiain-gdl-Zulkifli%20Matondang-i-4789-1-gdl-sl-2007.diakses), 05-07-2014 [↑](#footnote-ref-25)
25. Lihat Digital library Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Surabaya, [http://library.sunankalijaga.ac.id/digilib/index.php.jtptiain-gdl-Emha Dzia’ul Haq-i-4789-1-gdl-s1-2013](http://library.sunankalijaga.ac.id/digilib/index.php.jtptiain-gdl-Emha%20Dzia%27ul%20Haq-i-4789-1-gdl-s1-2013), di akses 05-07-2014 [↑](#footnote-ref-26)